

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah terdiri dari dua kata yaitu, lingkungan dan sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan adalah “daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya.”¹¹ Secara umum lingkungan merangkup iklim dan geografis, adat istiadat, tempat tinggal, pengetahuan, pendidikan dan lain-lain. Dengan kata lain lingkungan berarti segala sesuatu yang nampak terlihat dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan merupakan seluruh yang ada baik manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.¹²

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar endokrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan merangkup berbagai stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak konsepsi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi misalnya berupa: sifat-sifat, selera, keinginan

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), Hal.526

¹² Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), Hal.62-64

perasaan, tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam berhubungan dengan perlakuan atau karya orang lain. Pola hidup kelompok dalam bergaul, bermasyarakat, pendidikan, latihan, bimbingan dan penyuluhan, adalah termasuk sebagai lingkungan ini.¹³

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi lingkungan yang baik sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena lingkungan merupakan awal seseorang dapat mengenal keadaan disekitarnya. Dalam dunia pendidikan tentunya lingkungan tidak bisa dipisahkan contohnya lingkungan sekolah. lingkungan sekolah yang baik akan memberikan sifat positif terhadap anak dan nantinya anak akan nyaman di dalam lingkungan belajarnya.

Menurut Rohani “Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar individu. Adapun lingkungan pengajaran merupakan segala sesuatu yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar.”¹⁴ Seorang ahli psikologi Amerika, yaitu Sartain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau life processes kita kecuali gen-gen. Ia juga membagi

¹³ Ibid. Hal 129

¹⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hal. 18-19

lingkungan itu menjadi tiga bagian diantaranya, lingkungan alam atau luar, lingkungan dalam dan lingkungan sosial.¹⁵

Penulis setuju dengan pendapat ahli psikologi Amerika, Sertain bahwa lingkungan mencakup kondisi keadaan dalam dunia, baik lingkungan alam, lingkungan dalam maupun lingkungan sosial. Lingkungan juga dapat diartikan dengan segala sesuatu yang mengelilingi. Individu didalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik maupun dalam bentuk psikologinya.

Menurut Rohani “Ada dua macam cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pengajaran/belajar,

- a. Membawa peserta didik dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran.
- b. Membawa sumber-sumber dari masyarakat kedalam kelas pengajaran untuk kepentingan pelajaran.”¹⁶

Adapun pengertian sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya. “Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun, berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua.”

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Hal.72

¹⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hal. 19-20

Sekolah juga tidak lepas dari masyarakat. Sekolah yang dulunya didirikan oleh masyarakat untuk mendidik anak menjadi warga Negara yang berguna dalam bermasyarakat. Disamping itu masyarakat ataupun lingkungan dapat juga sebagai laboratorium dan sumber yang penuh kemungkinan untuk memperkaya pengajaran. Sebab itu setiap guru harus lebih mengenali masyarakat serta lingkungannya dan menggunakannya serta memfungsionalkan dalam pembelajaran.¹⁷

Sekolah juga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam peningkatan pola pikir anak, karena dilingkungan sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolah juga ikut andil dalam menentukan pola pikir serta kepribadian anak. Anak yang memasuki sekolah dasar tentunya berbeda kepribadian dengan anak yang masuk SMA. Demikian pula yang lulus dari sekolah tinggi jelas berbeda pola pikirnya dengan orang yang tidak bersekolah.¹⁸

Jadi lingkungan sekolah diartikan semua aspek seperti iklim, dan geografis, adat istiadat, tempat tinggal yang mempengaruhi peserta didik untuk mengembangkan semua bakatnya untuk mencapai hasil yang maksimal agar menuju perubahan pada semua aspek kehidupannya dan sesuai dengan

¹⁷ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hal.132

¹⁸ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), Hal.129-130

yang diinginkan oleh pendidik atau guru. Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas kepercayaan dan tuntunan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu atau mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pendidikan dilingkungan masing-masing mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua anak. Namun tak lupa tanggung jawab utama pendidikan tetap berada ditangan kedua orang tua anak yang bersangkutan. Sekolah hanyalah menentukan dan mengembangkan pendidikan yang sudah diletakkan dasar-dasarnya oleh lingkungan keluarga sebagai pendidikan formal.

1) Bentuk-bentuk Lingkungan Sekolah

Pada dasarnya, kita telah mengetahui bahwa anak-anak sejak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa, menjadi orang bisa berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam bermasyarakat harus mengalami perkembangan. Baik atau buruknya hasil perkembangan anak, terutama bergantung pada pendidikan yang diterima anak dari berbagai lingkungan pendidikan yang diterimanya. Menurut Soemarti Patmonodewo bentuk-bentuk lingkungan sekolah sebagai berikut:

a. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang berada disekitar manusia berupa kondisi alam, misalnya seperti keadaan tanah, keadaan musim, dan lain sebagainya. Seperti halnya ruangan kelas harus dipersiapkan, semua perabotan, peralatan atau perlengkapan harus disusun sedemikian rupa yang akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sepanjang tahun ajaran yang akan datang. Dengan demikian setiap guru

harus menyadari susunan lingkungan fisik dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Menurut Soemiarti Patmonodewo mengatakan bahwa “Pertama kali yang dapat membantu perencanaan dan pengorganisasian lingkungan fisik kelas adalah informasi yang berkaitan dengan peserta didik yang akan mengikuti kegiatan belajar. Hal kedua yang perlu dipersiapkan guru adalah, apa yang harus dilakukan anak yang berkaitan dengan tujuan khusus yang hendak dicapai.¹⁹ Lingkungan fisik sekolah itu meliputi gedung sekolah, sarana dan prasarana sekolah, alat dan media yang mendukung dalam pembelajaran, keadaan geografis di sekitar sekolah.

b. Lingkungan non fisik

Lingkungan non fisik adalah kondisi sosio-emosional. Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Misalnya lingkungan sekolah berlokasi di pinggir jalan raya, dekat dengan pasar atau pabrik atau industri yang menggunakan mesin oleh sebab itu perlu suatu pendekatan kerja sama yang baik dengan lingkungan di luar pekarangan sekolah. Karena bagaimana pun peranan lingkungan di sekitar lokasi sekolah sangat penting demi menciptakan suatu sekolah yang nyaman dan kondusif.²⁰

Lingkungan sekolah non fisik juga meliputi proses belajar mengajar di dalam kelas, tata tertib yang ada di sekolah,

¹⁹ Ibid Hal 154

²⁰ <https://brainly.co.id/tugas/552610>. Konsep Lingkungan Fisik dan Non Fisik, diakses pada tanggal 2 Feb 2024, pukul 11:02 pm

metode pembelajaran dan juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah seperti: kelompok belajar, intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Sedangkan menurut Walgito menyebutkan bahwa lingkungan sekolah secara garis besar dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu: lingkungan fisik dan juga lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada disekitar manusia berupa kondisi alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, lokasi sekolah. Sedangkan lingkungan sosial yaitu : lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial ini dibedakan menjadi dua yaitu: lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder. Lingkungan sosial primer yaitu hubungan antara anggota satu dengan lainnya saling mengenal dengan baik, sehingga pengaruh lingkungan sosial primer sangat mendalam. Sedangkan lingkungan sosial sekunder yaitu hubungan antara anggota satu dengan anggota lain agak longgar, hal ini dikarenakan hubungan anggota satu dengan anggota lainnya dalam lingkungan sekunder ini kurang atau tidak saling mengenal. Sehingga pengaruh lingkungan sosial sekunder kurang mendalam dibandingkan dengan pengaruh sosial primer.²¹

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan atau lingkungan sekolah.²² Lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada

²¹ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset 2004). Hal 51

²² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). Hal 33

dan terjadi disekeliling proses pendidikan berlangsung. Jadi lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh kedua setelah lingkungan keluarga, dan adapun keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh lingkungan sekolah saja melainkan juga lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai penunjang keberhasilannya.

2) Sifat dan Ciri-Ciri Sekolah

Pada dasarnya pendidikan disekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga, yang merupakan kelanjutan dari keluarga. Disamping itu, pendidikan sekolah juga memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang pendidikan.
- b. Usia siswa (peserta didik) disuatu jenjang yang relative homogen.
- c. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d. Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum.
- e. Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.

Berkenaan dengan sumbangan sekolah terhadap pendidikan, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Tumbuh sesudah keluarga
- b. Lembaga pendidikan formal
- c. Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrat²³

²³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: raja grafindo persada, 2006). Hal. 35

2. Motivasi Belajar

1) Pengertian motivasi belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar, apabila pada dirinya sendiri terdapat keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.²⁴ Pendidikan dan pengajaran akan kesulitan untuk mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa adanya motivasi atau dorongan pada masing-masing individu yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan.

Menurut Atkinson dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. AW. Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵

Semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang untuk mencapai keberhasilan tujuan tersebut. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk

²⁴ Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007). Hal. 40

²⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta, ArRuzz Media, 2012), Hal.319

meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.²⁶

Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentunya segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih semangat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orang tuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.²⁷

2) Ciri-ciri motivasi belajar

Motivasi belajar menurut Sardiman mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

²⁶ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2007), Hal.75

²⁷ Purwa Atmaja Prawira *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), Hal 320

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja secara mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (dengan catatan dia sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang ia yakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²⁸

Penulis menyimpulkan bahwa, setiap siswa yang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti siswa itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik.

3) Teori motivasi belajar

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi dikenal ada

²⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hal.83

beberapa teori motivasi, mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi dari Murray, teori motivasi hasil, teori motivasi dari psikoanalisis dan teori motivasi intrinsik dan teori motivasi belajar. Berikut akan dijelaskan sebagian dari sekian teori motivasi tersebut:

a. Teori Motivasi Fisiologis Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan Central Motive State (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Ciri-ciri CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri individu yang bersangkutan.²⁹

b. Teori Motivasi Aktualisasi Diri dari Maslow Abraham Maslow (1908- 1970) adalah psikolog humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan yang lebih baik. Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.

²⁹ Ibid, Hal 331

- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety and security): seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
- 3) Kebutuhan sosial (social needs) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.³⁰

Adapun teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno. Beliau mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas dua kelompok, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun ciri-ciri (yang selanjutnya dalam skripsi ini disebut sebagai indikator) dari masing-masing kelompok motivasi ini adalah: (a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) Adanya penghargaan dalam belajar, (e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tiga indikator yang pertama masuk dalam motivasi intrinsik,

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal.78

sedangkan tiga yang akhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik.³¹

4) **Macam-macam motivasi belajar**

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

Dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:³²

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah, motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi sudah ada tanpa dipelajari. Contoh : makan dan minum.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif ini timbul karena dipelajari. Contohnya adalah dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dan dorongan untuk mempelajari sesuatu dalam suatu golongan tertentu.

b. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi menjadi dua jenis, yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Adapun yang termasuk ke dalam motivasi jasmaniah seperti halnya: refleks, insting, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk ke dalam motivasi rohaniah, adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui 4 momen, yaitu : momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.

c. Motivasi Intrinstik dan Ekstrinsik

1) Motivasi instrinsik

³¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Bumi Aksara 2012), Hal.23

³² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali pers 2016). Hal.86-91

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya saja seseorang yang senang membaca, menyanyi, menggambar, tanpa adanya orang yang mendorong atau menyuruhnya pun ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya, mendengarkan lagu untuk dinyanyikan, dan menorehkan tinta dalam buku gambar. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik disini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya saja seorang siswa belajar karena dia memang benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan/ nilai atau ketrampilan tertentu dan tidak karena tujuan selain itu. Itulah sebabnya motivasi instrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.³³

Perlu diketahui bersama bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu, sehingga dengan motivasi yang ada dalam dirinya, ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan keinginannya. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak

³³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali pers 2016) Hal.90

mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang akan aktif dan berfungsi jika sudah ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang akan mau belajar, jika dan hanya jika dia mengetahui bahwa besok akan diselenggarakan ujian/ ulangan harian, dan dia mengharapkan mendapatkan nilai yang baik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.³⁴ Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi dia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah/ pujian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar 2016*, (Jakarta: Rajawali pers). Hal.91

motivasi yang didalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan yang dikarenakan ada dorongan dari luar.

Perlu ditegaskan lagi, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.³⁵

3) Fungsi motivasi belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi pendidik, dosen, maupun karyawan sekolah, karyawan perusahaan. RBS. Fudaryanto (2003), menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:

- a. Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak ke arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak.
- b. Motif sebagai Penyeleksi tingkah laku individu Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih, yang telah diniatkan oleh individu

³⁵ Perwira, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UB press 2017) Hal.320

tersebut, dengan pernyataan lain, adanya motif dapat menghindari individu men

c. jadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku, guna mencapai tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.

d. Motif memberi energy dan menahan tingkah laku individu Motif diketahui sebagai daya dorong, dan peningkatan tenaga, sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama. Tetapi, energy psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan.³⁶

4) Teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut:³⁷

- a. Pernyataan penghargaan secara verbal
- b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
- c. Menimbulkan rasa ingin tahu
- d. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
- e. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
- f. Menggunakan materi yang dikenal oleh siswa sebagai contoh dalam belajar
- g. Gunakan kaitan yang unik, dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami

³⁶ Ibid, Hal.322

³⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara). Hal.34-37

- h. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya
 - i. Menggunakan simulasi dan permainan
 - j. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum
 - k. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar
 - l. Memahami iklim siswa dalam sekolah
 - m. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat
 - n. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- 5) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Rifa'I menjelaskan ada enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik. Keenam faktor yang dimaksud yaitu: sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan.³⁸

Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku. Sikap juga akan membantu seseorang merasa aman disuatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik-murid, orang tua anak-anak, dan sebagainya). Karena sikap itu dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi dan diubah. Pengalaman baru secara konstan mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah

³⁸ Rifa'I, Achmad dan Chatarina Tri Anni, 2010. *Psikologi Pendidikan* (Semarang: UPT MKU UNNES), Hal.163

ataupun sebaliknya. Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kegiatan internal yang membantu peserta didik untuk menapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan dan tekanan. Kebutuhan itu berada dalam jaringan atau memori manusia, dan kebutuhan itu dapat bersifat fisiologis, seperti, lapar, atau kebutuhan itu merupakan hasil belajar, seperti kebutuhan untuk berprestasi.³⁹

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersikap aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran. Namun apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang, perhatiannya akan menurun.

Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan peserta didik yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran. Afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Setiap lingkungan belajar secara konstan dipengaruhi oleh reaksi emosional peserta didik. Demikian pula karena peserta didik dalam belajar sering kali berkaitan dengan perasaan sukses dan gagal, maka perasaan personalnya secara terus menerus akan tidak menentu.

³⁹ Ibid, Hal.164

Kegiatan emosi peserta didik pada kegiatan belajar itu memiliki pengaruh penting.⁴⁰

Pendidik hendaknya memahami bahwa emosi peserta didik bukan saja mempengaruhi perilaku melainkan juga mempengaruhi cara berpikirnya. Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif.

6) Motivasi belajar di sekolah

Berbicara tentang motivasi belajar yang berkaitan dengan prestasi belajar, pasti sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Sedangkan dunia pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan sekolah. Oleh karenanya, meskipun banyak sekali motivasi yang berkaitan dengan prestasi belajar, penulis hanya akan mengupas secara singkat tentang motivasi yang ada di lingkungan sekolah, karena dua hal tersebut saling berhubungan erat dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan.

Apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya. Juga dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di Sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong

⁴⁰ Rifa'I, Achmad, Chatarina Tri Anni, 2010. *Psikologi Pendidikan*. (Semarang UPT MKU UNNES), Hal.165

agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini, perlu diingat bahwa, nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu pelajaran, tetapi sangat giat dalam pelajaran lain.⁴¹

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah, diantaranya adalah: Memberi angka, Memberikan hadiah (Reward) dan hukuman (Punishment), Selalu mengadakan saingan/ kompetisi, Ego-involvement (menumbuhkan kesadaran) dan Memberikan pujian.⁴²

3. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar

Sebagai anggota masyarakat siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu kondisi lingkungan yang sehat turut mempengaruhi motivasi belajar. Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan, Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan. Menurut Slameto Dalam proses belajar haruslah memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal.60-61

⁴² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, (Jakarta: Rajawali pers, 2016) Hal.92-94

memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.⁴³

Motivasi belajar dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memunculkan motivasi belajar siswa. Memberikan latihan-latihan secara berkala kepada siswa dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam belajar. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik bagi siswa.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Warsiyem, Henny A. Manafe, Damianus Talok, Agapitus H. Kaluge, yang berjudul *Dampak Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, Kedisiplinan siswa, dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa*.⁴⁴

Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa Lingkungan berperan sebagai faktor penentu dalam membentuk dan mengembangkan perilaku seseorang, baik lingkungan fisik ataupun sosio-psikologis, termasuk mengenai belajar. Hamalik (2008) memperjelas bila lingkungan merupakan segala hal yang terdapat di alam sekitar dengan makna maupun pengaruh terhadap seseorang. Lingkungan pendidikan menjadi faktor yang memengaruhi praktik pendidikan, serta tempat melaksanakan

⁴³ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal.58

⁴⁴ Warsiyem, dkk. *Dampak Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, Kedisiplinan Siswa, dan Motivasi belajar Siswa*, 2023. Hal. 285

proses pendidikan. Munib (2006) menyebut bila lingkungan terbagi atas lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dengan penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu, tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bemyamin Ngongu Kabata, dengan judul “Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi dan Performa Belajar Siswa SMP”.⁴⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa karena merupakan suatu usaha dan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang menjadi sebab akibat pada suatu tujuan. Dan juga merupakan rangsangan bagi seseorang untuk lebih bersemangat dan berusaha untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. Dari uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan segala sesuatu yang tampak dan terdapat di sekitar kehidupan manusia yang senantiasa dapat berkembang dari waktu ke waktu. Dengan demikian lingkungan sekolah merupakan suatu tempat belajar yang ada disekitar kita baik yang berupa fisik maupun non fisik. Yang dimana keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan motivasi belajar seseorang.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian yang dilakukan suatu objek penelitiannya sama terkait dengan dampak lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan perbedaan yaitu,

⁴⁵ Bemyamin Ngongu Kabata, *Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi dan Performa Belajar Siswa SMP*, Jurnal ekonomi, sosial dan humaniora, Vol 03, No. 02, 2021. Hal 65

penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada siswa SMP dan siswa SD.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irza Rusni, Karnilawati, Desyandri, Irda Murni, dengan judul “Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Motivasi Belajar Siswa”⁴⁶

Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Dalam keluarga anak didik mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, hal yang pantas dan tidak pantas, serta nilai-nilai luhur lainnya. Orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor anak. Sebab orang tua yang pertama kali memberikan didikan kepada putra-putra putrinya. Merekalah guru pertama yang dimiliki seorang anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan siswa yang tumbuh di lingkungan Keluarga broken home cenderung kurang mendapat perhatian dan sokongan keluarga dalam Pendidikan mereka. Sehingga anak-anak kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dari segi absensi siswa yang sering tidak hadir bahkan tanpa keterangan, terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak menyelesaikan tugas di sekolah dengan serius, dan tidak acuh dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian yang dilakukan suatu objek penelitiannya sama terkait dengan dampak lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa, dan sama-sama di Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian.

⁴⁶ Irza Rusni, dkk, *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Vol.6 No.2 2022, Hal. 10896-10899

3. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Bariyah, Miftahul Janah, Hikmatu Ruwaida, dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”,⁴⁷

Guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa secara eksternal, contohnya dalam hal memotivasi siswa dalam belajar. Faktanya yang terjadi di lapangan tidak semua anak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk memotivasi siswa, guru memiliki beberapa cara seperti penyampain materi agar mudah dipahami, mengelola kelas, memahami karakter siswa dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Guru kelas 1 di SDN 1 Warga Mulya telah meningkatkan motivasi siswa dengan tidak hanya mentrasfer ilmu saja, akan tetapi dengan inovasi setiap mata pembelajaran.

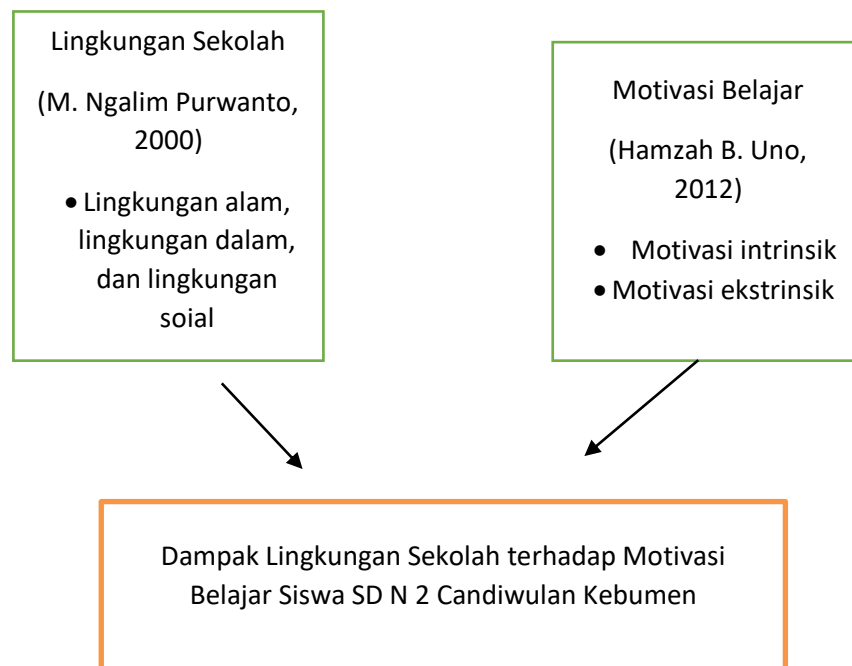
Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian yang dilakukan suatu objek penelitiannya sama terkait dengan motivasi belajar siswa, dan sama-sama di Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian.

2. Kerangka Teori

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh beberapa komponen pendukungnya. Diantara sekian banyak komponen yang mendukung keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya yaitu motivasi belajar siswa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

⁴⁷ Atik Bariyah, dkk, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*, Vol. 7 No. 1 2023, Hal. 572-582

motivasi belajar siswa. Faktor dari luar siswa yang berkaitan erat dengan motivasi belajar adalah lingkungan belajar siswa. Lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar salah satunya yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang cukup penting pada siswa dalam meraih prestasi belajar. Didalam lingkungan sekolah para siswa dididik untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil dan beringkah laku baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori